

BAB IV

**WAWASAN UMUM TENTANG METODE, SUMBER, CORAK,
PENDEKATAN DAN KONTEKS TAFSIR**

A. Metode Tafsir

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.¹ Kata tersebut mengandung makna cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.² Dari penjelasan sebelumnya dapat digambarkan bahwa metode tafsir al-Quran tersebut berisikan seperangkat tatanan dan aturan yang harus digunakan ketika menafsirkan al-Quran. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Quran.³

Metodologi⁴ tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an.⁵ Secara historis setiap penafsiran menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan al-Quran, pilihan metode-metode tersebut tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang mufassir, dan latar belakang keilmuan dan

¹ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlurrahman* (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), h. 39.

³ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, h. 57.

⁴ Metodologi berasal dari dua kata; *method* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia *Method* dikenal dengan metode yang artinya cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 580-581.

⁵ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 2.

aspek-aspek penafsir lain yang melingkupinya. Metodologi tafsir juga diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan al-Quran secara apresiatif berdasarkan kerangka kinseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang refresentatif. Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci umat islam, hasil dari upaya keras dengan menggunakan alat yang dimaksud terwujud secara tafsir dan konsekuensinya bahwa kualitas setiap karya tafsir sangat tergantung kepada metodologi yang digunakan dalam melahirkan karya tafsir.⁶

Kajian tentang metodologi tafsir memang terbilang baru dibandingkan dengan perkembangan kajian mengenai tafsir itu sendiri jika dilihat dari objek kajian yang menjadi kajian tersendiri, oleh karena itu tidaklah mengejutkan jika kajian ini tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁷ Dalam perkembangan selanjutnya kajian metode-metode tafsir, para ulama mengklasifikasikannya ke dalam empat metode:

1. Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* ialah menafsirkan al-Quran dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan singkat dan global, yaitu penjelesannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosakatanya saja.⁸

⁶ Al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 38.

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Sleman: Tera, 2005), h. 37.

⁸ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Quran Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), h. 46.

Dengan metode ini mufassir tetap menempuh jalan sebagaimana metode lainnya yaitu terkait kepada susunan-susunan yang ada di dalam mushaf usmani. Hanya saja dalam metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.⁹

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran secara garis besar. Urutan dan sistematika surah-surah al-Quran dalam mushaf usmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang di ambil dari al-Quran sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penhubung, sehingga member kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.¹⁰ Makna yang diungkapkan biasanya itu diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumbuh ulama, dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan metode ini, mufassir juga meneliti mengkaji dan menyajikan asbab al-Nuzul dengan cara meneliti hadis-hadis yang berhubungan.¹¹

Diantara kitab Tafsir yang menggunakan metode ijmal adalah *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally, *Safwa al-*

⁹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 99

¹⁰ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72.

¹¹ M. Quraish Shihan, *Sejarah dan Ulumul Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 185.

Bayanli Ma'aniy al-Qur'an karya Husnain Muhammad Makhmut, dan *Tafsir al-Qur'an* karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.¹²

2. Metode *Tahlily*

Metode tafsir *Tahlily* juga bisa disebut dengan metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Quran mushaf usmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan, lafadz-lafadnya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadis-hadis Nabi yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.¹³

Dalam menafsirkan al-Quran, mufassir yang menggunakan metode ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.¹⁴ Sehingga terlihat seperti pembahasan yang dibagi-bagi atau parsial dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkannya.¹⁵

Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang di cantumkan dalam bukunya menjelaskan tentang langkah-langkah metode *tahlily* sebagai berikut:¹⁶

Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkoun (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h.74.

¹³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, h. 94.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173

¹⁵ Muhammad Baqir al-Sadr, *Madrasah al-Qur'aniyah* Terj. Hidayaturrahman (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 18.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Quran*, h. 173-174.

- a. Menerangkan hubungan atau munasabah baik antara satu ayat dengan lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul).
- c. Menganalisis mufakat kosakata dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama pada menjelaskank tentang bahasa ayat bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya
- e. Menerangkan unsure-unsur *fashahah*, *bayan*, dan *ijaznya*, bila dianggap perlu. Khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balagh*.
- f. Menjelaskan makna dan maksud syara' yang terkandung pada ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, *mufassir* mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, disamping ijtihad mufassir sendiri. Jika tafsir ini bercorak tafsir ilmi maka biasanya mengutip kepada pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmuwan modern dan lain sebagainya.
- g. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan pada hukum-hukum.

Kebanyakannya metode ini digunakan oleh ulama pada masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar, sebagian mengikuti pola singkat dan sebagian mengikuti

pola secukupnya. Namun mereka sama-sama menafsirkan al-Quran dengan metode tahlili tapi dengan berbagai corak yang berbeda-beda.¹⁷

Berikut beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili diantaranya adalah *al-Jami' li Ahkam al-Quran* karya Imam al-Qurtubi, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Quran* karya Ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Quran al-'Azhim* karya Imam al-Din al-Fida Ismail bin Katsir, dan *al-Mizan* karya Muhammad Husyan al-Thabataba'i.¹⁸

3. Metode *Muqaran*

Metode ini mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulam tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.¹⁹ Berikut perincian daripada macam-macam metode muqaran:

a. Perbandingan ayat al-Quran dengan ayat lain

Yaitu ayat-ayat yang memiliki makna redaksi dalam dua ayat atau lebih pada masalah atau kasus yang berbeda-beda, atau ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang di duga sama.

¹⁷ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 70.

¹⁸ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Quran Teori dan Pendekatan*, h. 46.

¹⁹ Hamdanai, *Pengantar Studi al-Quran* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137.

Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Quran dibahas dalam ilmu nasakh mansukh.²⁰

Dalam metode jenis ini langkah dalam menafsirkan al-Quran dengan prebandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi dengan langkah berikut: pertama, menginventarisasi ayat-ayat al-Quran yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau sama dalam kasus berbeda. Kedua, mengelompokkan ayat-ayat ini dengan berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi. Ketiga, meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan masalah-masalah yang dibicarakan ayat bersangkutan. Keempat melakukan perbandingan.²¹

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, ilmu munasabah dan ilmu asbab nuzul sangat membantu dalam melakukan metode penafsiran muqaran ini dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.²²

b. Perbandingan ayat al-Quran dengan Hadis.

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Quran dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Quran. Hadis itu haruslah shahih tidak dhaif karena disamping nilai

²⁰ Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, h. 186.

²¹ Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, h. 189.

²² M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Quran*, h. 188.

otentitasnya renda, dia justru semakin bertolak.²³ Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latarbelakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antar keduanya tersebut.

c. Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain

Mufassir membandingkan penafsiran ulama tafsir baik ulama salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran baik yang bersifat manqul (pengutipan) maupun yang bersifat ra'yu pemikiran.²⁴ Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama tafsir. Perbedaan itu terjadi karena ada perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.²⁵

Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, berusaha mencari dan menemukan titik temu di antar perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.²⁶

4. Metode *Maudhui*

Metode maudhui adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dikumpulkan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab nuzul, kosakata, dan

²³ Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, h. 190.

²⁴ Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, h. 191.

²⁵ Said Agil Husin al-Munawwat, *al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press 2005), h. 73

²⁶ Said Agil Husin al-Munawwat, *al-Quran Membangun*, h. 191.

sebagainya, semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dali atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument yang berasalh dari al-Quran, hadis, maupun pemikiran rasional. Dalam metode ini tafsir al-Quran tidak dilakukan ayat per ayat, namun mengkaji al-Quran dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doctrinal, social dan kosmologis yang dibahas oleh al-Quran.²⁷ Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doctrinal kehidupan, isu social ataupun tentang kosmo untuk dikaji dengan teori al-Quran, sebagai upaya menemukan jawaban dari al-Quran terkait tema tersebut. Menurut al-Farmawy metode maudhui mempunyai dua bentuk penyajian yaitu madhui surat dan maudhui.

Maudhui surat adalah menjelaskan surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus serta menjelaskan keterkaitan tema satu dengan lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh.²⁸ Langkah-langkah yang harus ditempuh jika menggunakan bentuk metode maudhi surat ini adalah pertama, penegenalan nama surat, kedua, deskripsi tujuan surat dalam al-Quran, ketiga, pembagian surat ke dalam beberapa bagian, keempat, penyatuan tema-tema ke dalam tema utama.²⁹

²⁷ Muhammad Baqir al-Sadr, *Madrasah al-Qur'aniyah*, h. 14

²⁸ Al-Farmawy, 35.

²⁹ Mustafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), h. 28-29.

Sedangkan *maudhui* yaitu bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Quran yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja. Tafsir yang menggunakan metode ini menjelaskan konsep al-quran tentang suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Quran yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut dikaji secara komprehensif, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi asbab nuzul, munasabahnyanya, makna kosakatanya, pendapat para mufassir tentang makna masing-masing ayat secara parsial, serta aspek-aspek lainnya yang dianggap penting.³⁰

Langkah-langkahnya adalah pertama, memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik. Kedua, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan ayat makkiyah dan madaniyah, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat. Keempat mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya. Kelima, menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistmatis, sempurna, dan utuh. Keenam, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas. Ketujuh, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian

³⁰ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Posdaknya, 2011), h. 118-119

serupa mengkompromikan antara pengertian yang ‘*am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mengsinkronisasikan ayat-ayat yang zahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasakh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat-ayat tersebut atau tindakan bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.³¹

B. Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak itu majemuk yang mempunyai berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman, dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus, dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.³²

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.³³ Maka dari itu corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-

³¹ Said Agil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 40.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220.

³³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 388.

Quran. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

Sedangkan Yunahar Ilyas mengklasifikasikan Corak-corak dalam penafsiran itu sebagai berikut:³⁴

Corak Sastra Bahasa, corak ini ada karena banyak orang non Arab yang memeluk agama Islam, dan akibat kelemahan orang Arab di bidang sastra, sehingga perlu dijelaskan tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an.

Corak Fiqih atau Hukum, corak ini akibat berkembang ilmu fiqh dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqh dengan pembuktian kebenaran pendapatnya terhadap ayat-ayat hukum. Corak Fiqhi ialah corak tafsir yang pembahsannya berorientasikan pada persoalan-persoalan hukum Islam. Tafsir jenis ini banyak sekali terdapat dalam sejarah islam terutama setelah madzhab fiqh yang berkembang pesat. Sebagian diantaranya memang disusun untuk membela suatu madzhab fiqh tertentu. Di antara kitab tafsir yang termasuk ke dalam kategori ini adalah *Ahkam al-Qur'an* oleh Al-Jashash dan *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Qurthubi.³⁵

³⁴ Yunahar Ilyas, *Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 185-187.

³⁵ Al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 44.

Corak Teologi dan atau Filsafat, corak ini ada akibat penerjemahan kitab filsafat dan masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam (masih mempercayai kepercayaan lama). Corak ini muncul setelah filsafat berkembang pesat di dunia islam. Tafsir yang mengikuti corak ini tidak begitu banyak, bahkan bisa dikatakan tidak ada karya tafsir yang lengkap.³⁶

Corak Tasawuf, corak ini akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha mufassir memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Corak tasawuf menggunakan suatu metode penafsiran al-Qur'an yang lebih menitik beratkan kajiannya pada makna bathin dan bersifat alegoris. Penafsir yang mengikuti kecenderungan ini biasanya berasal dari kaum sufi yang lebih mementingkan persoalan-persoalan moral batin dibandingkan masalah zahir dan nyata. Diantara tafsir yang mengikuti corak ini adalah *tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh al-Tusturi dan *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Salami.³⁷

Corak Penafsiran Ilmiah, corak ini akibat muncul gerakan sufi sebagai reaksi kecenderungan terhadap materi. Corak ilmi ini berkembang pesat setelah kemajuan peradaban di dunia islam. Tafsir jenis ini berkaitan dengan ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam al-Qur'an. tafsir yang mengikuti corak ini adalah *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi.³⁸

Corak sastra Budaya Kemasyarakatan, yang dimaksud adalah menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penyakit-penyakit atau masalah-masalah kemasyarakatan. Corak ini adalah salah satu

³⁶Al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 45.

³⁷Al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 44.

³⁸Al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 45.

corak penafsiran al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. Tafsir yang mengikuti corak ini adalah *Tafsîr al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.³⁹

C. Pendekatan Tafsir

Ada dua bentuk pendekatan tafsir yang mashur dikenal hingga sekarang, namun penulis menemukan klasifikasi yang berbeda di dalam sebuah jurnal yang mengatakan ada tiga bentuk pendekatan tafsir seperti yang dikatakan oleh Junizar Suratman dalam jurnalnya yaitu⁴⁰ :

1. Bentuk Riwayat

Pendapat Muhammad Ali Ash-Shabuni yang dikutip oleh Yunahar Ilyas tafsir riwayat atau *bi al ma'tsur* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi dan Al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi dan tabi'in. Dinamai dengan bi al-ma'tsur (dari kata *atsar* yang berarti sunnah, hadits, jejak, peninggalan), karena dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya sampai kepada nabi

³⁹ Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 45.

⁴⁰Junizar Suratman, "PENDEKATAN PENAFSIRAN AL-QURAN YANG DIDASARKAN PADA INSTRUMEN RIWAYAT, NALAR, DAN ISYARAT BATIN" *Jurnal Intizar* Vol. 20 No. 1 2014, h. 45.

Muhammad saw. Karena banyak menggunakan riwayat, maka tafsir dengan metode ini dinamai dengan tafsir bi al-riwayah.⁴¹

Bentuk riwayat sering disebut *tafsir bi al-ma'tsur* adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah. Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari nabi secara *musyafahah* (mulut ke mulut) demikian juga generasi selanjutnya. Mula-mula tafsir bi al ma'tsur ditulis lengkap dengan sanadnya, tapi kemudian bagian sanad dihilangkan, sehingga tidak diketahui perbedaan tafsir dari Nabi dan sahabat, yang dipalsukan dan sebagainya.⁴²

Tafsir *bi al-Ma'tsur* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-quran dengan ayat-ayat yang lainnya,⁴³ atau dengan riwayat dari Nabi, para sahabat dan juga dari tabi'in. diantara kitab-kitab tafsir yang disusun berdasarkan metode ini adalah *jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabari da *tafsir al-Qur'an al-Adzim* oleh Ibnu Katsir.⁴⁴ M. Quraish Syihab juga mengatakan bahwa cukup beralasan generasi lalu mengandalkan riwayat, karena masa antara generasi mereka dengan para sahabat dan tabi'in masih cukup dekat dan laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu belum sepesat zaman sekarang. Di samping itu

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 176-177.

⁴² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu al-Quran*, h. 48-46.

⁴³ Ahmad Arkom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 42

⁴⁴ Al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 43

penghormatan kepada para sahabat dan tabi'in masih sangat berkesan di hati mereka.⁴⁵

2. Bentuk Dirayat

Yunahar Ilyas menyatakan yang dimaksud tafsir ini atau dirayat adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau hadits dan tidak pula meninggalkan penafsiran para sahabat dan tabi'in. Bentuk ini mengembangkan penafsiran dengan bantuan bermacam-macam ilmu pengetahuan, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu qiraah, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ushul fiqh, ilmu sejarah dan sebagainya.⁴⁶

Atau juga bisa disebut Tafsir *bi al-ra'y* yaitu tafsir melalui pemikiran atau ijtihad. Kaum *fukaha* menafsirkan dari sudut hukum fiqh, kaum teolog menafsirkannya dari sudut pandang pemahaman teologis dan kaum sufi juga menafsirkan al Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batinnya. Bentuk tafsir *bi al'ra'y* muncul di kalangan ulama muta'akhhirin hingga abad modern. Dan bentuk ini dapat sejalan dengan perkembangan jaman dan merespon berbagai problematika ada ada di masyarakat yang semakin modern dan majemuk.⁴⁷

Tafsir *bi ar-Ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan jalan ijtihad dan penalaran. Tafsir *bi al-Ra'yi* muncul sebagai sebuah

⁴⁵ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 21.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Ulumul Quran*, 180-181

⁴⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan*, 376-378

metodologi pada periode akhir pertumbuhan *al-tafsir bi al ma'tsur*. Ada sejumlah kualifikasi yang dibuat ulama sehubungan dengan penafsiran al-Qur'an dengan metode ini, persyaratan-persyaratan tersebut secara umum terdiri atas dua aspek; intelektual dan moral. Dari segi intelektualitas, seorang mufassir harus benar-benar memahami berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk penafsiran ini. Pengetahuan-pengetahuan tersebut mulai dari ilmu bahasa arab yang mencakup gramatika dan sastra, ilmu ushuluddin, hukum, hadis dan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Penafsir yang menggunakan metode *ra'y* juga dituntut harus memiliki aspek mental dan moral terpuji, jujur, ikhlas, loyal dan bertanggung jawab serta terhindar dari pengaruh hawa nafsu duniawi dan kecenderungan terhadap aliran madzhab tertentu. Di antara kitab-kitab tafsir yang mengikuti metode ini adalah *mafatih al-ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan *anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhawi.⁴⁸

3. Tafsir Isyarat

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Tafsir Isyarat ini merupakan upaya penarikan makna ayat Quran berdasarkan kesan yang ditimbulkan dari lafazh ayat di dalam benak para penafsir yang sudah memiliki pencerahan batin atau hati dan pikiran, tanpa mengabaikan atau membatalkan makna dari sisi lafazh.⁴⁹ Dalam konteks tasawuf, kemampuan mendapatkan dan

⁴⁸Al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 44.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*; Editor Abd. SyakurDj., Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 373

merasakan rahasia spiritualitas tersebut bukan sesuatu yang didapatkan melalui usaha (al-Kasb), tetapi ia merupakan karunia yang diberikan Allah. Hal ini memang tidak bisa dibuktikan secara empirik melalui penelitian, karena itu tidak semua orang yang bisa sampai pada tahap tersebut. Secara spesifik, isyarat yang dirasakan kaum sufi bukan sesuatu yang aneh dan ganjil.⁵⁰

Penekanan Tafsir bi al-Isyary pada dimensi isyarat-isyarat yang diperoleh secara batin, sebenarnya bukan berarti hal itu tidak bisa diukur. Sebab, sejalan dengan apa yang dikatakan M. Quraish Shihab bahwa Tafsir bi al-Isyary dapat dibenarkan selama tafsir ini mempunyai makna yang lurus yang tidak bertentangan dengan lafaz dan hakikat keagamaan. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa tafsir ini bisa dipedomani selama tidak menyatakan bahwa penafsiran secara Isyâry merupakan satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkan atau penafsiran secara Isyary bisa dipedomani selama ayat dan makna yang ditarik mempunyai korelasi.⁵¹

Ada beberapa tafsir yang masuk dalam kategori bentuk isyary, yaitu: Tafsir al-Qur'an al-Karim, karya Abu Muhammad Sahl ibn 'Abdullah ibn Yunus ibn 'Isa ibn 'Abdullah al-Tustari (200H–283H), Tafsir Haqâiq al-Tafsir karya Abu 'Abd al-Rahman Muhammad ibn al-Husain ibn Musa al-Azdi al-Sulami (330H- 412H), Tafsir 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karya Abu Muhammad Ruzbahan ibn Abi al-Nasr al-Baqli al-Syirazi al-Sufi

⁵⁰ Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam Alfaz al-Sufiyya*, (Kairo: Muassasah Mukhtar, 1987), Cet. Ke-1, h. 9

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 373

(w. 666H), Tafsir al-Ta'wilat al-Najmiyah Karya Najm al-Din Abu Bakar ibn 'Abdullah ibn Muhammad ibn Syahadir al-Uzdi Dayah (w. 654H) bersama Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad al-Simnani al-Bayanki (659H-736H), Tafsir al-Mansub li Ibn 'Arabi (Ta'wilat al-Qasyani) Tafsir ini dinisbahkan kepada Ibn 'Arabi, dan tafsir Rûh al-Ma'âni yang dikarang oleh Abu Tsana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi, yang kemudian disebut juga dengan tafsir sufi.⁵²

D. Konteks-Konteks Penafsiran

Berbicara Konteks penafsiran atau yang lebih dikenal dengan interpretasi kontekstual adalah berbicara tentang perkembangan sebuah kajian al-Quran yang tertumpu pada kreatifitas intelektual al-Quran dalam menginterpretasi teks-teks al-Quran. Penarikan makna al-Quran tidak menunjukkan titik final berkahir sehingga terlahir tumpukan teks-teks lainnya. Wacana penafsiran al-Quran dari zaman klasik hingga kontemporer menunjukkan adanya pergeseran epistemologis yang jelas, baik berupa cara mendekati al-Quran maupun anggapan terhadap teks-teks al-Quran.⁵³ Latar belakang inilah memunculkan gagasan tafsir kontekstual oleh Abdullah Saed yang bertujuan untuk mengimbangi tafsir tekstual dengan menawarkan sebuah alternative metodologis tersebut. Tafsir kontekstual adalah sebuah pendekatan dalam menafsirkan al-Quran yang tidak hanya memperhatikan

⁵² Baharuddin, "CORAK TAFSIR RUH al-MA'ANI KARYA al-ALUSI Telaah Atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah", *Disertasi* Doktor dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002, hal. 113

⁵³ MK. Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saed" *Jurnal Millati, journal of Islamiz Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h. 4

aspek linguistic teks, melainkan juga konteks sosio-historis masa pewahyuan dan konteks penafsiran.⁵⁴ Dengan ini, nantinya penulis menjadikannya sebagai landasan teori dalam mengupas pemikiran tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab *Sabil al-Muhtadin* yang selalu bersinggungan dengan konteks sosio penafsirnya. Berikut beberapa penawaran Abdullah Saeed tentang tafsir kontekstual:

1. Konsep Wahyu

Bangunan argumentasi tentang wahyu Abdullah Saeed, didasarkan pada aspek historis-psikologis pewahyuan. Yaitu mencoba melihat keterkaitan antara wahyu, Nabi, dan misi dakwahnya dengan konteks sosio-historis di mana tempat al-Qur'an diwahyukan. Sebuah kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan bukan dalam ruang hampa budaya. Memperlihatkan adanya peran aktif Nabi sebagai seorang manusia dalam proses pewahyuan.⁵⁵

Konsep ini bukan berarti hendak mengatakan bahwa wahyu merupakan kata-kata atau karya Muhammad. Al-Qur'an, pada masa pewahyuannya, benar-benar terlibat aktif dalam sejarah. Melalui Pemahaman wahyu yang demikian, Konteks sosio-historis menjadi elemen wahyu yang penting, Saeed kemudian menegaskan, pemahamannya tentang wahyu yang demikian ini menjadi dasar bagi

⁵⁴ MK. Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip,... h. 4. Lihat juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), h. 1.

⁵⁵ MK. Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip,... h. 12. Lihat juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), h. 97.

argument-argumen yang dituangkan dalam pemikiran tafsirnya, bahwa interpretasi harus berangkat dari realitas di mana wahyu itu diturunkan.⁵⁶

2. Fleksibilitas Makna

Pada masa Nabi, ada beberapa kasus yang bisa dijadikan sebagai indikasi, adanya fleksibilitas dalam mendekati al-Qur'an. Pada masa Nabi, al-Qur'an telah berperan secara aktif, berdialektika dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat itu. Menurut Saeed, pemahaman terhadap fleksibilitas al-Qur'an, dapat ditelusuri ke dalam dua aspek, pertama perbedaan cara baca qira'at dan kedua 'penghapusan' atau 'penggantian' redaksi suatu ayat dengan ayat lain (naskh). Dalam konteks ini, menurut Saeed, Nabi Muhammad sangat fleksibel dalam hal model pembacaan terhadap al-Qur'an. Kenyataan bahwa, al-Qur'an diturunkan menggunakan 'tujuh dialek' generasi Sahabat diperbolehkan membaca al-Qur'an sesuai dengan dialek pilihan atau yang mereka kuasai. Selanjutnya, adalah fenomena naskh, di mana fleksibilitas tentang perubahan ketetapan hukum ketika pewahyuannya masih berlangsung yang lebih banyak disesuaikan dengan kondisi saat itu. Bagi Saeed, fleksibilitas dalam bidang cara baca al-Qur'an dan perubahan ketetapan hukum tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi umat Islam

⁵⁶ Lien Iffah Naf'atu Fina, "INTERPRETASI KONTEKSTUAL: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Quran Abdullah Saeed" *Jurnal ESENSIA* Vol. XII No. 1 Januari 2011, h. 168, Lihat juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), h. 41.

dalam aktualisasi ajaran Islam.⁵⁷ Sehingga, yang menjadi inti fleksibilitas al-Qur'an menurut Saeed, adalah bagaimana pelajaran dari fakta tersebut, dipahami sebagai upaya Nabi dalam mengakomodir kebutuhankebutuhan zaman pada masa itu, untuk kemudian ditarik ke dalam pengalaman saat ini. Nabi telah memungkinkan fleksibilitas demi menyesuaikan al-Qur'an dengan kebutuhan umat pada masa itu. Sehingga, konsep terhadap fleksibilitas al-Qur'an bisa digunakan dan menjadi argumen serta justifikasi bagi praktek penafsiran baru atas al-Qur'an, demi mengakomodir kebutuhan-kebutuhan umat saat ini (abad 21).⁵⁸

3. Makna Sebagai Sebuah Taksiran: Refleksi atas Kondisi Internal al-Quran.

Pada bagian ini, Saeed akan melakukan penyelidikan terhadap tiga jenis teks dalam al-Qur'an, yang menurutnya, sulit bagi seorang penafsir untuk sampai kepada makna yang dimaksud teks, lebih-lebih untuk mengatakannya sebagai makna yang benar dan final. Di sisi lain, Saeed ingin menunjukkan bahwa penyelidikan tekstual saja terhadap teks tidak akan memberikan makna yang 'sempurna' atas teks. Ini terjadi karena pada beberapa kasus, makna teks hanya bisa dipahami sejauh pikiran manusia, dan pada kasus yang lain, makna teks melampaui pengalaman

⁵⁷ MK. Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip,... h. 12. Lihat juga Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), h. 76.

⁵⁸ MK. Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip,... h. 16 Lihat juga Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), h. 76.

manusia. Karena itu, menurut Saeed, penafsiran teks al-Qur'an pada kenyataannya hanyalah merupakan "taksiran" (*approximation*) dan karenanya menjadi naif jika mendaku bahwa produk tafsir tertentu adalah yang paling benar.⁵⁹

Pertama, ayat-ayat teologis. Banyak ayat al-Qur'an yang tergolong dalam jenis ini. Setidaknya bisa dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, ayat-ayat tentang Tuhan, tercakup di dalamnya sifat dan perbuatan Tuhan; *kedua*, selain tentang Tuhan misalnya *'arsy*, surga, neraka, malaikat, dan *al-lauh almahfuz*. Singkatnya, ayat-ayat ini berkaitan dengan sesuatu yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia.⁶⁰

Meskipun, sesuatu yang gaib berada di luar jangkauan manusia, tidak serta merta bisa dikatakan ayat-ayat tersebut tidak memiliki makna dan tidak bisa dipahami. Ia pasti memiliki implikasi pada awal turunnya (seperti diketahui ayat-ayat ini banyak turun di Makkah) dan karena itu pasti memiliki maksud. Tapi sebagai catatannya, ia hanya bisa dipahami sebatas pengalaman dan pengetahuan manusia. Karena itu, tidak sah kiranya jika penafsir kemudian mengklaim makna yang direngkuhnya sebagai satusatunya yang benar (karena tidak ada rujukan yang bisa dijangkau manusia untuk menyelidiki kebenaran itu).

⁵⁹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "INTERPRETASI KONTEKSTUAL: Studi Pemikiran ...", h. 168, Lihat juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: ...* h. 86.

⁶⁰ Lien Iffah Naf'atu Fina, "INTERPRETASI KONTEKSTUAL: Studi Pemikiran ...", h. 169, Lihat juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: ...* h. 91

Pemahaman penafsir tentang sesuatu yang gaib "hanyalah" sejauh pengetahuan penafsir. Pada akhirnya, apapun makna yang dilekatkan tidak lepas dari konstruksi dan produk dari imajinasinya. Karena itulah, peran penafsir dalam hal ini bukanlah untuk menggali makna yang ada di baliknya, tapi untuk mengetahui hubungan antara teks dan komunitas yang dituju dan untuk menjelaskan apa maksud hubungan itu.⁶¹

Kedua, ayat-ayat kisah. Al-Qur'an mengandung banyak sekali ayat tentang kisah. Ayat-ayat ini merujuk kepada peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia yang karena itu bisa diperiksa melalui sumber-sumber dan tradisi-tradisi di luar al-Qur'an. Misalnya, ayat-ayat tentang bangsa-bangsa, manusia, cerita, Nabi-Nabi, dan agama-agama masa lalu, termasuk juga kejadian-kejadian pada masa Nabi. Mufasir berupaya untuk melakukan rekonstruksi kisah tersebut dengan memanfaatkan data-data yang telah ada.⁶² Namun, mufasir pada akhirnya harus menyadari dan mengakui bahwa jarak dan daya tangkapnya pasti mempengaruhi pemahamannya terhadap peristiwa tersebut, termasuk bahwa rekonstruksi yang tepat seperti peristiwa itu terjadi merupakan sesuatu yang mustahil akibat keterbatasan tersebut

Ketiga, ayat-ayat perumpamaan. Al-Qur'an menggunakan frase, ekspresi dan teks tertentu untuk menggambarkan konsep atau gagasan

⁶¹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "INTERPRETASI KONTEKSTUAL: Studi Pemikiran ...", h. 169, Lihat juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: ...* h. 93.

⁶² Lien Iffah Naf'atu Fina, "INTERPRETASI KONTEKSTUAL: Studi Pemikiran ...", h. 169, Lihat juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: ...* h. 94.

tertentu. Di tingkat linguistik, ini berguna untuk memungkinkan teks lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh mereka yang dituju teks. Ada banyak wilayah di mana *masal* digunakan, akan tetapi fungsi utamanya adalah untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih efektif dan mudah. *Masal* juga digunakan untuk menyampaikan gagasan yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit. *Masal* merupakan contoh yang sempurna di mana pembacaan literal tidak mampu mendatangkan pemahaman. Sebaliknya, pembacaan metaforis sangat penting untuk mencapai pemahaman yang tepat untuk golongan ayat-ayat ini.⁶³

Klasifikasi yang dibuat oleh Saeed, berimplikasi pada pemahaman bahwa setiap ayat al-Qur'an pada dasarnya tidak bisa diperlakukan secara general atau sama. Masing-masing ayat memiliki karakteristik unik tersendiri sehingga membutuhkan cara dan pendekatan yang berbeda pula. Hal ini akan memberikan penafsiran yang relatif adil, ketimbang hanya mengandalkan pemahaman literalisme terhadap setiap ayat. Pandangan ini juga memberikan justifikasi bahwasanya setiap bentuk penafsiran seseorang hanyalah bersifat taksiran, bahkan suatu kemustahilan bagi seorang mufasir dapat memahami secara keseluruhan dari al-Qur'an.

4. Perhatian terhadap Konteks Sosio-Historis

⁶³ Lien Iffah Naf'atu Fina, "INTERPRETASI KONTEKSTUAL: Studi Pemikiran ...", h. 170, Lihat juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran*: ... h. 100.

Konteks, menurut Saeed merupakan elemen yang penting, kalau tidak paling penting, dalam penafsiran al-Qur'an. Secara internal, konteks menjadi basis untuk memahami hubungan antara instruksi ayat-ayat etika-hukum dan alasan-alasan memperkenalkan perintah-perintah tersebut pada masyarakat Hijaz abad ke-7.⁶⁴ Namun sayangnya, menurut Saeed, perhatian akan konteks ini dipinggirkan baik dalam tradisi tafsir maupun hukum, akibatnya konteks sosio-historis kurang memiliki peran yang signifikan dalam menafsirkan al-Qur'an, terutama pasca pemaparan hukum Islam pada abad ke-3 H.

Pada masa klasik, perhatian akan hal ini ditunjukkan dengan penelusuran *asbab al-Nuzul*. Namun demikian, tidak dimanfaatkan dalam kerangka untuk menunjukkan adanya keterkaitan antara al-Qur'an dan konteks sosio-historis. Dalam tradisi tafsir, *asbab al-Nuzul* hanya digunakan untuk mencari rujukan peristiwa ketika sebuah ayat diturunkan mencakup waktu, tempat dan orang yang dirujuk oleh ayat tersebut. Dalam tradisi fikih, di samping untuk tujuan yang sama, *asban al-nuzul* juga digunakan untuk menentukan kronologis ayat-ayat yang terkait dalam satu tema.⁶⁵ Prinsipnya, pemahaman terhadap *asbab al-Nuzul* belum sampai kepada wilayah untuk melihat al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas. Selain

⁶⁴ Lien Iffah Naf'atu Fina, "INTERPRETASI KONTEKSTUAL: Studi Pemikiran ..., h. 74, Lihat juga, Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: ...* h. 114.

⁶⁵ Lien Iffah Naf'atu Fina, "INTERPRETASI KONTEKSTUAL: Studi Pemikiran ..., h. 75,.

itu, juga memiliki masalah internal terkait dengan kontradiksi antar riwayat atau hanya sekedar perkiraan sejarah.

